

Sunan Prapen: Sosok Pendakwah Besar yang Terpinggirkan

Sitti Zulaihah*

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember
zulaiha.ir90@gmail.com

Abstract

The Islamization that occurred in the archipelago cannot be separated from the role of the walisongo who spread Islam, especially on the island of Java. The walisongo were spread across various regions of Java, two of them were in the Gresik area, namely Sunan Giri and Maulana Malik Ibrahim. Therefore, many people visit Gresik to make a pilgrimage to the graves of these two wali. However, it turns out that there was another figure who has great services in broadcasting Islam outside Java, namely in Lombok and its surroundings. He was Sunan Prapen who was the great-grandson of Sunan Giri. His services as both a preacher and king of Giri Kedaton were great, but the society did not know him as well as Sunan Giri or Maulana Malik Ibrahim. The method in this study uses historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography so that it can be used as an objective historical writing. The results of this study explain that Sunan Prapen was a great Wali who succeeded in Islamizing the Lombok region and its surroundings in a peaceful way. Sunan Prapen was also a great statesman, he installed kings on the coast of Java such as Joko Tingkir from Pajang and Ronggo Hadi from Lamongan. During the time of Sunan Prapen, the Giri Kedaton kingdom reached a period of glory in the fields of culture, politics, economics and the increasingly widespread spread of Islam. Some of his works as an artist still exist today, namely the Suro Angun-Angun keris, the Mahesa Sundari keris, the Sunan Giri cupola, the Asrar book and others.

Keywords: Sunan Prapen; Preacher; Giri Kedaton

Abstrak

Islamisasi yang terjadi di Nusantra tidak lepas dari peran walisongo yang menyebarkan agama Islam terutama di pulau Jawa. Para walisongo tersebar di berbagai wilayah Jawa, dua antaranya ada di daerah Gresik yakni Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim. Oleh karena itu banyak masyarakat luas yang mengunjungi Gresik untuk berziarah di makam dua wali ini. Namun ternyata ada sosok wali lain yang memiliki jasa besar menyiarkan agama Islam di luar pulau Jawa yakni di Lombok dan sekitarnya. Beliau adalah sunan Prapen yang merupakan cicit dari Sunan Giri. Jasa- jasa beliau baik sebagai pendakwah dan raja Giri Kedaton begitu besar namun masyarakat luas tidak terlalu mengenal beliau selayaknya Sunan Giri ataupun Maulana Malik Ibrahim. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi agar dapat dijadikan sebagai tulisan sejarah yang objektif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Sunan Prapen adalah Wali besar yang berhasil mengislamkan wilayah Lombok dan sekitarnya dengan jalan damai. Sunan Prapen juga merupakan seorang negarawan besar, beliau melantik raja-raja di pesisir pulau Jawa seperti Joko Tingkir dari Pajang dan Ronggo Hadi dari Lamongan. Pada masa sunan Prapen, kerajaan Giri Kedaton mencapai masa kejayaan dalam bidang budaya, politik, ekonomi dan penyebaran agama Islam yang semakin meluas. Beberapa karya beliau sebagai seorang seniman dan masih ada sampai sekarang yaitu keris Suro Angun-Angun, keris Mahesa Sundari, cungkup sunan Giri, kitab Asrar dan lainnya.

Kata kunci: Sunan Prapen; Pendakwah; Giri Kedaton

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Proses Islamisasi di Indonesia berlangsung selama berabad-abad dan masih berlanjut hingga saat ini. Islam telah menjadi kekuatan yang berpengaruh melalui serangkaian gelombang sejarah. Menurut Prof.

Haidar, Islam masuk di berbagai daerah di Indonesia tidak berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Namun, para sejarawan sepakat bahwa Sumatera adalah daerah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam yang kemudian berlanjut sampai ke tanah Jawa. Hal ini seiring dengan melemahnya kondisi politik kerajaan Majapahit, sehingga bupati-bupati di daerah pesisir memeluk agama Islam. Lambat laun, Islam semakin menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat Jawa¹.

Pada periode awal perkembangan Islam di pulau Jawa, proses islamisasinya tidak bisa terlepas dari peran sembilan orang da'i kharismatik yang dikenal sebagai wali songo atau wali sembilan, mereka adalah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, dan Sunan Muria². Dua diantara Sembilan wali tersebut, yakni Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri makamnya terletak di Kab. Gresik. Oleh karenanya, Gresik terkenal sebagai kota wali dan menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi untuk wisata religi.

Objek wisata wali, yakni makam Sunan Giri dan makam Maulana Malik Ibrahim telah menjadi pariwisata unggulan di Kabupaten Gresik, hal ini dikarenakan kedua tokoh tersebut merupakan dua dari sembilan tokoh wali songo yang keberadaannya telah dikenal masyarakat luas sehingga banyak para peziarah yang sengaja datang dari jauh untuk berziarah serta mengharap berkah dengan mengunjungi makam wali Allah. Selain objek wisata religi makam Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim, Kabupaten Gresik banyak pula terdapat makam dari tokoh-tokoh penting penyebar agama Islam di Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Gresik yang tidak diketahui oleh khalayak umum. Satu diantaranya adalah adanya makam Sunan Prapen. Makam Sunan Prapen berada di dekat kawasan makam Sunan Giri, tepatnya di Jl. Sunan Prapen, Kec. Kebomas. Beliau adalah cucu dari Sunan Giri itu sendiri. Selama ini, fokus pemerintah daerah setempat dalam upaya pengembangan obyek wisata religi hanya mencakup beberapa bidang saja, perhatiannya kebanyakan terfokus pada wisata tertentu yang memang telah ramai dikunjungi wisatawan, seperti Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim.

Sebagai tokoh yang masuk kedalam jajaran wali sembilan, Sunan Giri dan juga Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) namanya tentu sudah masyhur di kalangan masyarakat luas. Nama Sunan Giri dan Sunan Gresik juga sering muncul dalam buku-buku pelajaran sejarah anak sekolah sehingga nama mereka dikenal sebagai sosok pendakwah Islam yang ada di Indonesia. Berbeda dengan Sunan Prapen, namanya tidak disebut dalam jajaran para Wali Sembilan, bahkan kisahnya jarang ditemui didalam buku-buku sejarah atau buku pelajaran sekolah. Sunan Prapen sendiri adalah sosok penting dalam tersebarnya Islam di wilayah Nusantara, beliau adalah yang pertama menyebarkan

¹ Haidar, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung: Citapustaka, 2018), 15

² Azyurmardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Bandung: Mizan, 2022) 13

Islam di wilayah Lombok. Sunan Prapen sendiri sering dijuluki sebagai Sunan Giri ke-4, tidak heran apa yang dilakukan oleh Sunan Prapen dalam hal dakwah sering disandarkan kepada Sunan Giri (R. Ainul Yaqin). Sunan Prapen juga merupakan raja keempat dari pemerintahan Giri Kedaton pada tahun 1548-1605 M. Pada masa beliau juga, Giri Kedaton mencapai masa keemasan dengan semakin masyhurnya Giri Kedaton sebagai Kerajaan dengan ruh keagamaan di pesisir Jawa dan pulau-pulau nusantara bagian timur³. Hal tersebut menjadikan penulis tergugah untuk melakukan penelitian terkait sejarah kehidupan Sunan Prapen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Langkah ini adalah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah⁴ yaitu tentang data-data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Sunan Prapen. Pada tahapan ini penulis mencari data melalui wawancara kepada tokoh masyarakat yakni bapak Arif pengurus YAMASURI (Yayasan Masjid Sunan Giri) yang juga selaku pemerhati sejarah kawasan lokal. Tidak hanya itu, wawancara dilakukan kepada bapak Muhammad Ajir selaku kepala desa Klanganon, pemerhati sejarah Klanganon yakni bapak Nur Hasan, H. Ainur Rahim dan bapak Muchsin Munhamir.

Langkah selanjutnya yaitu kritik sumber, yakni kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Pada langkah ini penulis membandingkan data-data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data-data tersebut kemudian dipilah untuk diambil fakta sejarahnya. Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada, kemudian penulis melakukan tahapan interpretasi, yakni suatu upaya untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam tahap ini penulis menghubungkan fakta-fakta yang ada dari berbagai sumber sehingga menjadi narasi sejarah yang objektif⁵.

Langkah terakhir yaitu Historiografi, suatu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta-fakta sejarah yang telah ditafsirkan kemudian dituliskan menjadi tulisan “Sunan Prapen: Sosok Pendakwah yang Terpinggirkan”.

³ Abdullah Hafidz dan Artono, *Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 11, No. 1 Tahun 2021. 7

⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 10.

⁵ Ibid hal.11

HASIL DAN PEMBAHASAN

Giri Kedaton: dari Pondok Pesantren Menjadi Pusat Kerajaan

Membahas Sunan Prapen tentu tidak lengkap jika belum menceritakan tentang Giri Kedhaton. Kerajaan ini awalnya adalah sebuah pesantren yang ditandai dengan pembangunan masjid di puncak Kedhaton pada tahun 1481⁶. Masjid ini merupakan masjid satu-satunya yang dibangun oleh Sunan Giri. Pesantren yang dimaksud disini masih sangat sederhana, hanya terdiri dari asrama dan sekolah yang digunakan untuk mempelajari dan menyebarkan agama Islam. Para santri Sunan Giri yang berasal dari berbagai daerah di seluruh nusantara belajar agama di masjid Kedaton⁷.

Raden Paku atau dikenal dengan Sunan Giri adalah pendiri dari Giri Kedhaton. Beliau adalah putra dari Maulana Malik Ibrahim dan dan Dewi Sekardadu⁸. Setelah menyelesaikan pendidikannya dari Sunan Ampel di Surabaya. Raden Paku diminta untuk melanjutkan pendidikan agamanya dan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Namun sebelum itu, Raden Paku disuruh untuk belajar agama ke Samudra Pasai. Disanalah Raden Paku bertemu dengan ayahnya dan belajar ilmu agama serta politik selama beberapa bulan⁹.

Setelah kepulangannya dari berguru kepada sang ayah, Raden paku mendapatkan hadiah jubah panjang serta dua orang teman bernama Syeh Gerigis dan Syeh Koja. Raden Paku juga mendapat segenggam tanah sebagai media untuk mencari tempat bila akan mendirikan pesantren nantinya. Raden Paku pun pergi mengembara mencari tempat yang sesuai untuk mendirikan pesantren. Melalui desa yang bernama Margonto yang termasuk daerah Gresik, sampailah Raden Paku ke sebuah bukit. Melalui bantuan Syekh Koja dan Syekh Grigis, tempat yang sesuai dengan segumpal tanah yang diberikan oleh Maulana Ishaq ditemukan. Sama persis baik warna maupun baunya, seperti yang dikehendaki oleh sang ayah¹⁰. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1403 saka atau sekitar tahun 1481 M¹¹.

Tanda berdirinya pesantren di tempat tersebut ditandai dengan pembangunan masjid Kedhaton yang dibangun sendiri oleh Sunan Giri bersama para santrinya. Pesantren sederhana yang didirikan oleh Sunan Giri lambat laun semakin berkembang dan memiliki banyak santri dari berbagai wilayah di nusantara seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Madura dan Halmahera¹².

Pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri bukan hanya pesantren yang mengajarkan tentang ilmu

⁶ Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), hal. 16

⁷ Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Gresik: P3SG Gresik, 1973), 133.

⁸ Aminudin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 26.

⁹ M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 58.

¹⁰ Abdullah Hafidz dan Artono, *Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605, AVATARA*, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 11, No. 1 Tahun 2021 hal. 6

¹¹ Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Gresik: P3SG Gresik, 1973), 133.

¹² Ibid 16.

Islam saja namun juga diajarkan tentang semangat sufisme dan semangat juang agama yang kuat. Sunan Giri tidak hanya dikenal sebagai tokoh spiritual kharismatik namun juga sebagai guru dari ribuan santri yang islami dan intelektual. Perubahan fungsi pesantren Sunan Giri menjadi pusat kekuasaan politik dimulai saat kerajaan Majapahit mulai redup dan satu persatu daerah kekuasaannya melepaskan diri. Majapahit bahkan memberikan status otonom kepada daerah Giri yang saat itu masih menjadi wilayahnya. Situasi tersebut berpeluang membuat Sunan Giri mendirikan pemerintahan di pesantrennya yang nantinya dikenal sebagai Giri Kedaton atau kerajaan Giri.

Sebelum Sunan Giri menasbihkan dirinya menjadi Raja Giri, beliau mencari dukungan kepada masyarakat sekitarnya. Tentu saja hal tersebut tidak sulit mengingat beliau adalah ulama terkenal dan memiliki santri yang militan dan tersebar di berbagai wilayah di Nusantara[Anam Suwandi Widji, *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16* (Surabaya: Kalidaya , 2013), 91.]. Para tokoh masyarakat dan santri juga mendesak Sunan Giri untuk segera mendirikan kerajaan Giri mengingat kharisma Sunan Giri yang sangat disegani oleh Majapahit.

Sunan Giri menasbihkan kerajaan Giri pada hari senin, 09 Maret 1487 M dan bergelar Prabu Sasmata atau sultan Abdul faqih. Beliau juga diberi gelar kerajaan oleh raja Demak yaitu Prabu Satmoto. Daerah-daerah di sekitar Giri seperti Tuban dan Jaratan saat itu sudah mengakui kerajaan Giri meskipun mereka masih menjadi bagian dari kerajaan Majapahit¹³.

Giri Kedaton adalah sebuah kedatuan yang artinya tempat tinggal raja dalam bahasa Jawa. Sunan Giri pada waktu itu tidak menjadikan Giri sebagai kerajaan yang sebagaimana kerajaan lain. Namun, menjadikannya sebagai Kedaton yang berada satu tingkat dibawah kerajaan¹⁴. Namun Giri Kedaton memiliki wilayah kekuatan armada perang dan dagang.

Sunan Giri adalah ulama tersohor yang meletakkan sendi-sendi agama di Gresik melalui kiprah beliau sebagai salah satu Walisongo serta sebagai ahli politik yang disegani oleh masyarakat luas. Sosok Sunan Giri yang pintar dan cerdas serta ahli di bidang perniagaan, arsitektur, dan pertanian membawa Giri kedaton kepada kemajuan yang luar biasa terhadap kadipaten yang berada di bawahnya sehingga menyebabkan kecemasan yang luar biasa dari kerajaan Majapahit pada saat itu. Masa pemerintahan Sunan Giri I (Prabu Satmoto) berlangsung antara tahun 1487 M – 1506 M¹⁵.

¹³ Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia* jilid III (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975) 124.

¹⁴ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 149

¹⁵ Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), .28-30

Giri Kedaton juga memiliki peranan penting sama dengan beberapa kerajaan Islam lainnya seperti Kerajaan Samudra Pasai (1293 M), Demak (1478 – 1546 M), Pajang (1546 – 1572 M), dan Mataram (1572 – 1755 M). pada era Islamisasi di Jawa Timur, Giri digunakan sebagai pusat aktivitas politik, sosial, ekonomi dan keagamaan. Dari sini dapat dilihat Giri memegang pengaruh penting dalam masyarakat¹⁶.

Pemerintahan Giri Kedaton setelah Sunan Giri dilanjutkan oleh keturunan beliau yang dibagi menjadi dua masa yaitu masa Kasunanan dan pasca Kasunanan. Pada masa Kasunanan, raja yang memerintah bergelar sunan yaitu Raden Paku (1487-1506 M), Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Sedomargi atau Seda-ing-Margi, yang artinya sunan yang menemui kematiannya dalam perjalanan. Beliau hanya memimpin selama 3 tahun (1545-1548 M)¹⁷. Selanjutnya kepemimpinan Giri Kedaton dilanjutkan oleh Sunan Prapen yang memimpin cukup lama yakni dari 1548-1605 M). Setelah Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, namun bergelar Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang¹⁸.

Setelah pemerintahan Sunan Prapen, Giri Kedaton dipimpin oleh Panembahan Kawis Guwa (1605-1616 M). Pada masa Panembahan Kawis Guwa ini, Giri Kedaton mengalami kemunduran dibidang politik. Salah satunya adalah perubahan gelar yang dipakai berubah dari pendahulunya. Selanjutnya, Giri kedhaton dipimpin oleh Panembahan Agung (1616-1636 M) kemudian terakhir Panembahan Mas Witono (1638-1660 M).

Sejarah Kehidupan Sunan Prapen

Sunan Prapen merupakan putra dari Syekh Maulana Zainal Abidin atau Sunan Dalem dan merupakan cucu dari Syekh Maulana Ainul Yaqin yang dikenal sebagai Sunan Giri. Sunan Prapen juga merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke 24. Dalam buku Sejarah Kehidupan Sunan Giri yang disusun oleh Abu Fathoni H. Moh. Ali Erfan¹⁹ dijelaskan bahwa Sunan Giri merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW dari ayah beliau yang merupakan ulama Pasai yakni Syeh Maulana Ishaq.

Sunan Prapen atau raden Fatikal lahir pada tahun 1432 saka atau 1510 masehi. Sebagian orang mengatakan bahwa beliau lahir di Giri Kedaton. Lebih tepatnya terletak di Dalem Wetan atau

¹⁶ Ahwan Mukarrom, "Kebatinan Islam Di Jawa Timur (Studi Atas Naskah Sarupane Barang Ing Kitab Inggang Kejawen Miwah Suluk Miwah Kitab Sarto Barqoh Ing Giri Pura Kedaton: Perfektif Sejarah Kebudayaan)" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2007), 1.

¹⁷ H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16 (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti,1989), 143

¹⁸ Ibid hal 30

¹⁹ Abu Fatoni Muhammad Erfan, "Sejarah Kehidupan Sunan Giri", (Surabaya: CV. Bali), 23

timur Istana Giri Kedaton. Masa muda Sunan Prapen lebih banyak dilalui di Lombok. Sebelum menjadi Raja, beliau berada di Lombok karena Sunan Dalem yaitu ayah dari Sunan Prapen memiliki misi menyebarkan agama Islam di Wilayah Indonesia bagian Timur²⁰.

Dalam bukunya De Graff mengatakan bahwa Sunan Parapen ini telah berkiprah dalam banyak peristiwa besar. Tidak hanya di Jawa, tetapi juga sampai jauh di pulau-pulau timur Nusantara. Sunan Prapen berjasa mengislamkan rakyat Sasak. Sunan Parapen juga kemungkinan berhubungan dengan dakwah para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Bali, meskipun dalam perjalanannya terpaksa dibatalkan karena mendapat perlawanan keras dari Dewa Agung, raja Gelgel²¹.

Sunan Prapen merupakan raja ke 4 dari dinasti Giri kedaton. Pada umur 46 tahun beliau menjadi raja Giri yang ke-4 pada tahun 1556 masehi²². Masa kepemimpinan Sunan Prapen merupakan zaman keemasan Giri Kedaton. Julukan tersebut dikarenakan memang pada masa itu adalah puncak dari Giri Kedaton yaitu meliputi bidang rohani dan juga bidang kekuasaan yang sangat melejit. Pada masa itu Giri Kedaton mengembangkan dakwah Islam sampai ke Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, bahkan ke Maluku²³.

Sunan Prapen dijuluki sebagai Paus Islam dari Jawa oleh Belanda karena sering menjadi rujukan para raja-raja. Sunan Prapen memiliki pengaruh politik yang luar biasa. Beliau memegang kekuasaan penuh untuk melantik raja-raja di pesisir Utara Jawa. Salah satu buktinya yaitu saat Sultan Trenggana Wafat. Kekuasaan Demak berpindah ke Pajang dan dipimpin oleh Joko Tingkir dengan gelar Sultan Adi Wijaya²⁴.

Terdapat cerita dari Jawa Tengah tentang tahun 1581, ketika raja Pajang dilantik sebagai raja Islam utama dan sebagai sultan, dapat dipercaya. Upacara tersebut dilakukan di keraton Sunan Prapen dari Giri. Boleh dianggap upacara ini merupakan suatu kemenangan bagi Sunan Prapen sebagai negarawan²⁵. Sunan Prapen mengakuinya dan bahkan pelantikannya dilaksanakan di Giri Kedaton. Pelantikan ini dihadiri para bupati dari timur, yakni dari Jepara, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban dan Pati.

Dalam Babad Tanah Jawa diceritakan bahwa Sultan Pajang bersama rombongan pergi ke Giri untuk menemui sunan Prapen untuk mendapatkan pengakuan penuh dan konsolidasi atas

²⁰ Wawancara Bapak Ma'arif, tanggal 08 Agustus 2021

²¹ H.J. De Graaf, "Awal Kebangkitan Mataram", (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1987), 61

²² Wawancara Bapak Hasan, tanggal 12 Agustus 2021

²³ Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo", (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 227

²⁴ Purwadi, *The History of Javanese Kings* (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 283

²⁵ H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989), 144

kekuasaannya terhadap penguasa-penguasa di pantai²⁶. Salah satu yang ikut di rombongan tersebut adalah Ki Ageng Mataram.

Sunan Prapen yang memiliki mata batin yang tajam atas kehendak Allah SWT begitu tertarik melihat Ki Ageng Mataram dan menyanyakannya kepada Sultan Pajang. Sunan Prapenpun memberikan ramalan bahwa keturunan Ki Ageng Mataram kelak akan memerintah seluruh rakyat Jawa bahkan Giri pun akan patuh pada Mataram. Pemanahan menyatakan terima kasih dan menawarkan kerisnya, tetapi tidak diterima oleh Sunan Prapen, namun Sunan Prapen memerintahkan agar menggali sebuah danau, dan perintahnya itu dipatuhi kemudian danau atau telaga itu diberi nama Patut²⁷.

Pada tahun 1568 Sunan Prapen menjadi mediator pertemuan antara Raja Pajang dengan Panji Wiryakrama (Pangeran Wanakrama) Raja Surabaya yang mewakili suara raja-raja Jawa Timur untuk mengakui Raja Pajang sebagai maharaja. Sebagai tanda ikatan politik Panji Wiryakrama dinikahkan dengan putri Adiwijaya. Hal ini dipelopori oleh penguasa Giri yaitu Sunan Prapen.

Dalam teks 'Naskah Riwayat Hari Jadi Lamongan' juga dijelaskan bahwa Sunan Prapen lah yang mengangkat Mbah Lamong menjadi raja. Dengan pertimbangan yang matang, maka pada tahun 1569 Masehi Sunan Prapen mengumumkan wilayah Kranggan Lamongan ditingkatkan menjadi Kadipaten. Pada 1569 Masehi itu juga, jatuh pada hari Kamis Pahing tanggal 26 Mei atau bertepatan dengan tanggal 10 Zulhijah tahun 976 Hijriyah, dengan bertepatan di Kasunan Giri, Ranga Hadi diwisuda menjadi Adipati Lamongan yang pertama dengan diberi gelar Tumenggung Surajaya²⁸.

Peristiwa-peristiwa tersebut diatas menjadi bukti bahwa Sunan Prapen memiliki kekuasaan dan pengaruh serta kharisma yang luar biasa terhadap para raja-raja di tanah Jawa. Keputusan-keputusan beliau diakui oleh para raja Jawa. Sunan Prapenpun ternyata hampir selalu menjadi pelantik setiap ada raja Islam yang naik tahta di segenap penjuru Nusantara. Pada tahun 1527 saka atau 1605 M, Sunan Prapen wafat pada usia kurang lebih 95 tahun. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Prapen meninggal pada usia 120 tahun. Beliau wafat di daerah Prapen, arti dari Prapen sendiri yaitu sebuah "Perapian". Makam Sunan Prapen berada di desa Klagonan, kecamatan Kebomas, kabupaten Gresik sekitar 200 meter dari barat makam Sunan Giri.

²⁶ Jarwanto, Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara, 69

²⁷ H.J. De Graaf, "Awal Kebangkitan Mataram", (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1987) 62

²⁸ Naskah Hari Jadi Lamongan, <https://adoc.pub/naskah-riwayat-hari-jadi-lamongan.html> , diakses pada tanggal 20 Agustus 2021

Sosok Sunan Prapen di Masyarakat Luas

Bagi masyarakat desa Klangonan, Sunan Prapen merupakan sosok tokoh yang wajib untuk dikenali. Keberadaan makam Sunan Prapen telah menjadi bagian dari makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Makam Sunan Prapen sering dijadikan sebagai tempat untuk melakukan acara-acara keagamaan. Masyarakat sekitar mempercayai Sunan Prapen sebagai tokoh yang ikut berjasa dalam menyebarkan dakwah Islam di Indonesia. Namun sayangnya tidak banyak masyarakat luas yang mengetahui akan hal itu. Tindakan-tindakan beliau dalam hal berdakwah selalu disandarkan kepada kakeknya yaitu Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), sehingga masyarakat luas banyak yang mengenal Sunan Giri namun tak banyak yang mengenal sosok Sunan Prapen.

Sebagai penerus trah kerajaan Giri Kedaton, Sunan Prapen sering dijuluki sebagai Sunan Giri ke-3. Tidak mengherankan jika masyarakat luas sering mengira apa yang dilakukan oleh Sunan Prapen adalah perbuatan yang dilakukan oleh Sunan Giri. Dalam buku Atlas Walisongo juga dijelaskan bahwa setiap tindakan-tindakan besar yang dilakukan oleh Sunan Prapen, tetap dianggap oleh masyarakat luas sebagai tindakan yang dilakukan oleh Sunan Giri atau Prabu Satmata.²⁹

Selain sosok Sunan Prapen yang namanya selalu disandingkan dengan nama besar Sunan Giri, menurut bapak Arif tidak dikenalnya Sunan Prapen juga tentu ada hubungannya dengan masa kolonial Belanda, dimana data-data sejarah besar telah ditutup-tutupi oleh pihak mereka³⁰. Selain itu informasi terkait sejarah Sunan Prapen juga jarang ditemukan dalam pelajaran-pelajaran di bangku pendidikan, literatur-literatur tentang sejarah tentang Sunan Prapen juga sukar untuk ditemui secara umum. Sebelum dilantik menjadi Sunan atau raja Giri Kedaton, Sunan Prapen lebih sering berpetualang dan mensyiar agama di daerah Timur yaitu lebih tepatnya di Ternate, Lombok dan Maluku. Jadi banyak peninggalan beliau di sana terutama tentang tradisi yang berakulturasi dengan agama Islam. Beberapa tradisi yang ada di Gresik hampir mirip yang ada di Ternate.

Setiap tahunnya tepat pada pekan ke-3 bulan Syawal, masyarakat Gresik selalu memperingati Haul Sunan Prapen dan mengenang kembali sejarah kehidupan beliau. Acara Haul ini dilakukan selama hampir satu minggu yakni dengan mengadakan ritual keagamaan di area makam Sunan Prapen. Dengan adanya acara haul tersebut, sedikit banyak masyarakat akan lebih mengerti terkait sejarah kehidupan Sunan Prapen yang memiliki sumbangsih luar biasa terhadap kejayaan Giri Kedhaton pada masanya.

Peninggalan-Peninggalan Sunan Prapen

Sunan Prapen merupakan sosok raja Islam yang memiliki kepandaian yang luar biasa. Ia adalah seorang raja, pendakwah serta seorang pujangga besar di masanya. Beliau juga adalah

²⁹ Agus Sunyoto, "atlas wali songo", (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 227.

³⁰ Wawancara Bapak Ma'arif, tanggal 08 Agustus 2021

seorang empu (pembuat keris). Tidak mengherankan bila Sunan Prapen banyak meninggalkan peninggalan-peninggalan. Adapun peninggalan-peninggalan beliau adalah:

1. Keris Suro Angun-Angun

Dibuat pada tahun 1503 saka atau 1581 Masehi. Saat ini keris itu berada di area makam Sunan Giri, namun ada yang mengatakan bahwa keris yang ada di makam bukanlah keris Suro Angun-Angun tetapi Keris Kalamunyeng (buatan Sunan Giri).

2. Keris Mahesa Sundari

Sunan Prapen juga seorang empu (pembuat keris) yang salah satu karyanya adalah keris Mahesa Sundari. Keris ini diberikan kepada orang Melayu yang membuat pintu besar (gebyog) di makam Giri. Gebyog yang lama dipindah ke makam Sunan Prapen dan yang di makam Sunan Giri diganti dengan pintu besar yang baru³¹.

3. Cungkup Makam Sunan Giri

Cungkup Sunan Giri yang pertama dibuat oleh Sunan Dalem (anak Sunan Giri). Kemudian pada tahun 1520 Saka atau 1598 Masehi, Sunan Prapen membuat cungkup yang baru yang sekarang ada di makam Sunan Giri. Motif seni ukir ular di makam Sunan Prapen yang usianya kurang lebih 500 tahun yang dulunya merupakan sekat bangunan makam Sunan Giri³².

4. Mendirikan Masjid Giri

Sunan Prapen mendirikan Masjid Giri dengan memindahkan Masjid Kabonan dari Sedayu, pada tahun 1512 Saka atau 1590 Masehi, yang sekarang dikenal sebagai “Masjid Wedok”.

5. Mimbar Masjid Sunan Giri.

Mimbar masjid Giri merupakan peninggalan Sunan Prapen yang dibuat pada tahun 1515 Saka atau 1593 Masehi.

6. Pintu Bentuk Dua Naga

Pintu besar bernaga dua dibuat pada tahun 1528 Saka/1606 Masehi oleh Sunan Prapen. Pintu besar itu didirikan untuk tanda peringatan sewaktu Kanjeng Sunan Giri mendirikan masjidnya yang pertama di kedaton. Menurut istilah candrasengkala disebutkan “Lawang Gapura Gunaning Ratu” berisi angka 1399³³.

7. Kitab Asrar

Salah satu karya beliau sebagai seorang pujangga besar yaitu kitab Asrar atau Musarar yang dipercaya para ilmuwan sebagai sumber dari ramalan Jayabaya. Ramalan ini sangat dipercaya oleh masyarakat kejawen pada umumnya.

8. Tembang Magatru

³¹ Soekarman, Babad Gresik I (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 6

³² Wawancara Bapak Hasan, tanggal 12 Agustus 2021

³³ Abu Fatoni Moh Erfan, “Sedjarah Kehidupan Sunan Giri”, Gresik, hlm. 24

Sunan Prapen juga menciptakan sebuah tembang macapat, jenisnya magatru di dunia seni. Magatru berasal dari kata “megat ruh”.

9. Haul Sunan Giri

Konon katanya haul Sunan Giri dimulai oleh Sunan Prapen. Acara ini dilaksanakan oleh Sunan Prapen dan murid-murid Sunan Giri yang berziarah ke makam beliau. Mereka berdoa bersama-sama sebagai tanda takdzim kepada Sunan Giri yang telah meninggal dunia dan dengan harapan doa-doa terkabulkan³⁴.

10. Telaga (danau) Patut

Telaga ini dibuat oleh Ki Ageng Mataram sebagai imbalan atas ramalan yang diminta terkait kerajaan Mataram pada saat itu³⁵.

SIMPULAN

Sunan Prapen adalah tokoh penyebar agama Islam di Nusantara dan merupakan cicit dari Sunan Giri. Beliau merupakan pendakwah yang menyebarkan agama Islam ke pulau-pulau timur nusantara seperti Lombok dan sekitarnya. Selama masa pemerintahannya, Giri Kedaton mengalami masa kejayaan. Pada masa itu Giri Kedaton mengembangkan dakwah Islam sampai ke Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, bahkan ke Maluku. Beliau juga disebut sebagai Paus Islam dari Jawa karena selalu melantik raja-raja besar di pesisir Utara Jawa, salah satunya yaitu Sultan Pajang (Joko Tingkir) dan juga Mbah Lamong (Tumenggung Surojoyo). Selama masa hidupnya, Sunan Prapen dikenal sebagai sosok yang raja yang adil dan berwibawa, juga sebagai pendakwah, empu dan pujangga besar dengan berbagai peninggalan beliau yang tetap ada sampai saat ini. Namun rupanya masyarakat luas masih asing dengan nama Sunan Prapen. Hal ini terjadi karena nama Sunan Prapen dalam berbagai literatur sering diganti sebagai Sunan Giri ke-3, sehingga banyak orang menyangka bahwa andil beliau dalam berbagai bidang dilakukan oleh sunan Giri atau Raden Paku.

DAFTAR PUSTAKA

De Graaf, H.J. dan Th.G.Th. Pigeaud. Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

----- . Awal Kebangkitan Mataram. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1987.

Erfan, Abu Fatoni Muhammad. Sedjarah Kehidupan Sunan Giri. Surabaya: CV. Bali.

³⁴ Wawancara Bapak Ma'arif, tanggal 08 Agustus 2021

³⁵ H.J. De Graaf, “Awal Kebangkitan Mataram”, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1987) 62.

- Hafidz, Abdullah dan Artono. Perkembangan Kerajaan Giri Kedaton Tahun 1548-1605. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 11, No. 1 Tahun 2021. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41852>
- Haidar. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Ciptapustaka, 2018.
- Jarwanto, Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara.
- Kasdi, Aminudin. Kepurbakalaan Sunan Giri, Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono dan Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. Sejarah Nasional Indonesia jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Mukarrom, Ahwan .Sejarah Islam Indonesia I. Surabaya: Uinsa Press, 2014.
- . Kebatinan Islam Di Jawa Timur (Studi Atas Naskah Sarupane Barang Ing Kitab Inggang Kejawen Miwah Suluk Miwah Kitab Sarto Barqoh Ing Giri Pura Kedaton: Perfektif Sejarah Kebudayaan. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Pesantren Luhur Islam Jawa Timur. Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri. Gresik: P3SG Gresik, 1973.
- Purwadi, The History of Javanese Kings. Yogyakarta: Ragam Media, 2010.
- Ricklefs, M.C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Soekarman, Babad Gresik I. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo, Tangerang: Pustaka II MAN, 2017.
- Widji, Anam Suwandi. Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik, Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16. Surabaya: Kalidaya, 2013.
- Widodo, Dukut Imam. Grisee Tempo Doeloe. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Sumber lain

- Naskah Hari Jadi Lamongan, <https://adoc.pub/naskah-riwayat-hari-jadi-lamongan.html> , diakses pada tanggal 20 Agustus 2021
- Wawancara Bapak Ma'arif, tanggal 08 Agustus 2021.
- Wawancara Bapak Rohim, tanggal 12 Agustus 2021.
- Wawancara Bapak Hasan, tanggal 12 Agustus 2021.